

## Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Wisata “Desa Terindah” Nagari Pariangan

Mustika Gusti<sup>1</sup>, Erda Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan Belajar GAMA Batusangkar <sup>2</sup>Universitas Negeri Padang

Email: [mustikagusti38@gmail.com](mailto:mustikagusti38@gmail.com), [fitriani\\_cim@fis.unp.ac.id](mailto:fitriani_cim@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Perempuan merupakan salah satu elemen dalam melakukan pembangunan pariwisata. Keterlibatan atau partisipasi perempuan diharapkan dalam kemajuan pariwisata tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata “desa terindah” Nagari Pariangan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di dua jorong yaitu Jorong Guguak dan Jorong Pariangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara dan studi dokumen. Informan penelitian sebanyak 21 orang, dengan pemilihan informan *purposive sampling*. Teknik analisa data Miles dan Huberman yang terdiri dari 4 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisa yang dipakai dalam permasalahan penelitian yaitu teori partisipasi yang dikemukakan oleh David C. Korten yaitu pembangunan yang mengedepankan partisipasi masyarakat dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi pembangunan. Analisis juga dilengkapi dengan teori gender karena menjelaskan partisipasi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata Nagari Pariangan dari aspek perencanaan, perempuan tidak banyak terlibat. Sedangkan dibagian pelaksanaan partisipasi perempuan dapat dilihat dari keterlibatan perempuan dalam penyediaan tempat penginapan, membuat, terlibat dalam even-even pariwisata (*makan bajamba*), paket wisata (tari, musik) dan lain sebagainya. Di dalam pembangunan fisik perempuan juga sangat aktif memfasilitasi pembangunan toilet umum oleh komunitas Indo Jalito dan Komunitas Padusi Minang yang sumbangan berasal dari perempuan. Berdasarkan analisis gender partisipasi perempuan di sektor publik menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan perpanjangan tangan dari pekerjaan domestik yang mereka kerjakan sehari-hari tapi sudah dijadikan untuk pelayanan publik sehingga dari hal itu bisa diambil keuntungan bagi dirinya dan keluarga.

**Kata kunci:** Partisipasi, Pariwisata, Perempuan, Pengembangan.

### Abstract

Woman are one of element in carrying out tourism development. Involvement or participation of women is expected in the progress of tourism. This article aim to explain the form of womens's participation in the development of tourism in the most beautiful villege of Nagari Pariangan. This research was carried out with a qualitative approach with the type of case study conducted in two Joron's namely Jorong Guguak and Jorong Pariangan. Data collection technique were carried out by participant observation, interview and document studies. The research informan were 21 people with *purposive sampling*. Miles and Huberman data analysis technique which consisted of 4 stage, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The analysis use in the research problem is the participation theory put forward by David C. Korten, namely development that prioritize community participation starting from the implementation planning stage to the evaluation of development. The analysis is also equipped with gender theory because is explains women's participation. The result showed the form of women's participation in the development of Nagari Pariangan tourism from the planning aspect of women was not much involved, while in the implementation scition, womens participation could be seen from the involvement of women in providing batik, inns, involved in tourism events, makan bajamba, tour packeges (music and traditional dance) and soon. In physical development, women are also very active in facilitating the construction of public toilets bye the Indo Jalito Community and Padusi Minang Community, which of donation come from women. Base on a gender analysis of women's participationin the public sector, it show that the work they do is an extension of the domestic work they do on a daily basis but has been used for public services so that they can benefit from it and their families

**Keywords:** Development, Participation, Tourism, Women

Received: August 3, 2021

Revised: September 26, 2021

Published: September 29, 2021



## Pendahuluan

Nagari Pariangan dinobatkan sebagai “desa terindah di dunia” yang dikeluarkan oleh versi majalah *Travel Budget* dengan kategori *World’s 16 Most Pictureque Village* pada tanggal 23 Februari 2012 (Tiarasari, 2018). Merujuk artikel yang disajikan *Travel Budget* menyebutkan bahwa Nagari Pariangan merupakan salah satu dari 16 desa terindah di dunia. Pada artikel yang ditulis Tiarasari tersebut diilustrasikan bahwa Gunung Marapi yang masih aktif yang menjulang tinggi yang ada di Provinsi Sumatera Barat sebagai aset yang memiliki kontribusi dan perlu dijaga. Selain itu, Pariangan sebagai desa tertua di Minangkabau paling signifikan secara budaya yang memiliki peninggalan seperti rumah yang berusia lebih dari 300 tahun yang masih terpelihara dengan baik. Nagari ini juga memiliki masjid yang berdiri pada abad ke 19 dengan sumber mata air panas yang berasal dari Gunung Marapi (Ramani, 2012).

Melalui tulisan yang dipublikasikan media digital oleh reporter *Travel Budget* pada tahun 2012, dan *booming* di tahun 2016 maka Nagari Pariangan mulai dikenal dan dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara, ujar salah seorang pemilik kedai kawa daun, Depi (43 tahun). Berawal dari sebuah keterkejutan masyarakat yang menimbulkan pertanyaan “kenapa orang beramai-ramai datang” ke desa ini. Sehingga melalui pertanyaan ini terlihat ada potensi untuk mengembangkan Nagari Pariangan sebagai tujuan wisata yang tentunya memberikan manfaat atau “keuntungan” bagi masyarakat setempat. Proses ini membutuhkan keterlibatan berbagai elemen pemerintah maupun masyarakat secara keseluruhan dalam membangun desa wisata yang tentunya tidak merubah kebiasaan, adat istiadat maupun perilaku dari masyarakat setempat. Dalam surat kabar yang diterbitkan oleh Republika yang mewawancarai beberapa narasumber, salah satunya Mutradevi (43 tahun) “warga turut menilai ada berkah dibalik transformasi Nagari Pariangan menjadi destinasi wisata, hal ini dilihat karena perekonomian masyarakat setempat menjadi lebih hidup. Banyak masyarakat yang mendapatkan keuntungan dengan menjual berbagai produk kepada wisatawan” (Fachri, 2019).

Pariwisata sebagai salah satu sumber dalam mendapatkan *income* terhadap pertumbuhan ekonomi, menjadi penting dan hal ini harus dikonseptualisasikan kembali serta dilaksanakan dengan berbagai perspektif. Terkait dengan partisipasi perempuan, tentu memandang bagaimana perempuan terlibat dan ikut serta mengenai siapa yang sebaiknya mendapat apa dalam sistem ekonomi (Ollenburger, 2002) terutama dalam pembangunan. Perempuan bisa dijadikan subjek dalam mengembangkan pariwisata dengan potensi yang dimiliki oleh perempuan itu sendiri.

Bidang kepariwisataan menjadi komoditi ekonomi yang secara masif dapat dimanfaatkan oleh masyarakat saat ini. Masyarakat mempunyai peranan penting, terutama dalam hal partisipasi untuk mengembangkan desanya. Pariangan sebagai kawasan wisata baru berkembang sejak lima tahun belakangan ini, dan sangat membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat di dalamnya. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Staf Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar bahwasanya “pemerintah dalam pengembangan kawasan wisata, telah membuka ruang partisipasi seluas-luasnya untuk semua masyarakat, harapannya dengan partisipasi aktif bisa meningkatkan perekonomian masyarakat setempat secara merata” .

Penekanan kelompok masyarakat di atas, dimaksudkan untuk semua elemen masyarakat (golongan tua, muda, laki-laki, perempuan) ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata nagari. Partisipasi dalam masyarakat secara umum dapat diamati dengan mudah, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Namun secara khusus, sangat sulit melihat apakah partisipasi yang dilakukan bersifat merata atau justru hanya dilakukan oleh kalangan-kalangan tertentu saja, terlebih jika kita berbicara partisipasi perempuan. Perempuan menganggap pekerjaan yang mereka lakukan merupakan bagian dari “membantu” suami dalam mengembangkan perekonomian. Padahal yang dilakukan oleh perempuan justru merupakan partisipasi yang sebenarnya.

Masyarakat secara penuh kesadaran seharusnya mau melibatkan diri dalam hal pengembangan wisata, agar memberikan dampak bagi kehidupan sosial ekonominya. Apabila

masyarakat hanya melihat prinsip ekonomi dalam pariwisata, maka pariwisata tidak berkembang dengan baik. Beberapa teori menyatakan bahwa partisipasi melibat keseluruhan elemen yang ada di dalam masyarakat. Perempuan juga perlu dilibatkan dalam pengembangan wisata, karena pariwisata sesungguhnya merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh para perempuan lokal untuk bisa terlibat didalamnya. Pada tahun 2007 UNWTO memberikan *awareness* melalui kampanye di hari pariwisata sedunia bertajuk “*Tourism Opening Doors for Women*” (UNWTO, 2010). Isu mengenai pengembangan pariwisata juga memicu perhatian dunia untuk melihat adanya posisi perempuan yang perlu diberdayakan dan berpeluang untuk menciptakan kesetaraan gender dan ketimpangan ekonomi.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas yaitu pedagang, penyedia *homestay*, pelaku UMKM yang turut menyumbang berbagai bentuk kerajinan dan kuliner khas Pariangan, dan lain sebagainya dalam pengembangan pariwisata. Perempuan secara tidak sadar sebenarnya ikut memberi andil dalam promosi dan penyedia sarana prasarana wisata. Namun perempuan terkadang tidak menyadari hal itu, akhirnya upaya pengembangan juga sulit untuk dilakukan. Kualitas SDM yang tidak memadai akan menyulitkan pengembangan wisata, apalagi tempat wisata yang tergolong baru dan hidup berdampingan dengan lingkungan masyarakat setempat (Pujaastawa, 2017).

Penelitian mengenai pengembangan pariwisata di Pariangan sudah dilakukan oleh Yomi (2018), namun tidak membahas tentang partisipasi di dalam masyarakat. Penelitian mengenai partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata telah dilakukan oleh banyak peneliti lain (Ryansa, 2015; Andini, 2017; Ramchurjee & Paktin, 2011). Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih difokuskan kepada partisipasi perempuan dalam pengembangan pariwisata.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata menjadi penting untuk dikaji karena sebelumnya tulisan tentang pembangunan pariwisata dilakukan oleh birokrasi pemerintahan atau elit masyarakat, yang justru mengakibatkan pembangunan yang berkelanjutan tidak tercapai, karena tidak melibatkan masyarakat. Disamping partisipasi me-mobilisasi birokrasi pembangunan, ternyata juga menciptakan paradigma baru yaitu *people center development*. Hal ini didukung oleh sumber pembangunan yang berasal dari infomasi dan prakarsa yang kreatif dan tidak pernah habis dengan tujuan utama untuk pengembangan manusia secara optimal dalam mencapai pembangunan. Paradigma ini memberikan ruang bagi masyarakat dalam pemanfaatan keanekaragaman lokal. Kemudian manajemen pembangunannya yang mengubah peranan birokrasi pemerintah dari merencanakan dan melaksanakan pembangunan untuk rakyat berubah menjadi aktor dalam menciptakan kondisi yang menimbulkan kemandirian masyarakat. Dengan kata lain, sebagai katalis dalam mempercepat proses pembangunan berpusat kepada kemandirian lokal (Moeljarto, 1999). Sejalan dengan pemikiran di atas, sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh David C. Korten bahwasanya manajemen pembangunan mengubah peranan birokrasi pemerintah dari merencanakan dan melaksanakan pembangunan untuk rakyat berubah menjadi subjek dalam menciptakan kondisi yang menimbulkan kemandirian rakyat. Dengan kata lain pembangunan yang berorientasi dengan menempatkan rakyat sebagai aktor utama, memiliki kekuatan dalam merencanakan, merumuskan dan melaksanakan pembangunan sesuai kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Moeljarto, 1999).

Riset ini dianalisa dengan menggunakan konsep-konsep gender, pembagian kerja secara seksual dan yang paling penting bahwa perempuan punya posisi atau status di Minangkabau yang membantu pengembangan wisata, secara kultural hak kepemilikan tanah berada pada perempuan. Selain itu perempuan Minangkabau memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan. Konstruksi perempuan selama ini yang selalu dikaitkan dengan domestikasinya perlu dilihat ulang dalam temuan penelitian ini. hal ini membuktikan perempuan punya posisi dan peluang untuk berpartisipasi secara langsung dalam pengembangan wisata.

Melalui penelitian-penelitian terdahulu, kesadaran mungkin timbul dari riset-riset akademis, kemudian baru muncul kepada praktiknya. Salah satunya adalah upaya kesetaraan gender dalam

sektor pariwisata. Tidak bisa dipungkiri bahwa dukungan dari berbagai elemen baik itu pemerintah, NGO, maupun kesadaran masyarakat setempat menjadi hal yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata “desa terindah” Nagari Tuo Pariangan. Hal inilah yang membedakan dan menjadi kebaruan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih mengedepankan kepada isu-isu pembangunan untuk pariwisata, sementara penelitian yang penulis lakukan saat ini membawa isu gender dalam menganalisis partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di “desa terindah di dunia” Nagari Pariangan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di dua jorong yaitu Jorong Pariangan dan Jorong Guguak. Pengambilan lokasi dua jorong dikarenakan destinasi wisata terdapat pada dua jorong tersebut, dimana Jorong Guguak menyajikan pesona alam sedangkan Jorong Pariangan menyajikan pesona budaya.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Pendekatan ini berusaha untuk mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan dan tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh (Afrizal, 2016). Sementara untuk teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi dan wawancara untuk pengambilan data primer, serta studi dokumentasi untuk data-data sekunder. Setelah data didapatkan kemudian dianalisis sesuai tahapan yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sebelum data disimpulkan data perlu diverifikasi yaitu disebut dengan triangulasi data.

Informan penelitian ini sebanyak 22 orang informan terdiri dari 13 informan perempuan dan 9 orang informan laki-laki. Teknik pemilihan informan yaitu teknik *purposive sampling*, dimana terdapat kriteria dalam pengambilan informan yaitu: perempuan yang ada di Jorong Pariangan dan Jorong Guguak, melakukan aktivitas yang mendukung pengembangan pariwisata, dan perangkat Nagari dan pelaku UMKM. Pengambilan informan bertujuan ini dilakukan agar subjek penelitian sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan, seperti orang-orang yang terlibat langsung dalam pariwisata maupun tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap bisa memberikan informasi terkait topik penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Nagari Pariangan**

Nagari Pariangan merupakan salah satu dari tujuh Nagari yang ada di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat dengan luas 17,92 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 4 jorong, yaitu Jorong Pariangan (4,32 km<sup>2</sup>), Jorong Sikaladi (3,40 km<sup>2</sup>), Jorong Padang Panjang (5,54 km<sup>2</sup>), dan Jorong Guguak (4,66 km<sup>2</sup>). Nagari yang terletak di “pinggang Gunung Marapi” ini memberikan sejuta pesona alam dan budaya yang menurut *Tambo* juga merupakan wilayah tertua di Minangkabau (cikal bakal Masyarakat Minangkabau). Potensi alam dan budaya yang dimiliki menjadikan Nagari Pariangan ini sebagai salah satu tujuan wisata yang tentunya memberikan dampak bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan data Profil Nagari jumlah penduduk Nagari Pariangan pada tahun 2018 secara keseluruhan berjumlah 5.652 jiwa. Penduduk ini tersebar di empat jorong, sebaran penduduk jorong dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 1. Jumlah Penduduk per Jorong Nagari Pariangan Tahun 2018**

<b>Jumlah Penduduk per Jorong Nagari Pariangan tahun 2018</b>	
Jorong Guguak	709 jiwa
Jorong Pariangan	1.499 jiwa
Jorong Padang Panjang	1.866 jiwa
Jorong Sikaladi	1.578 jiwa
Jumlah	5.652 jiwa

Sumber: Profil Nagari 2018

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Nagari Tuo Pariangan Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin</b>	<b>Jumlah Penduduk 2017</b>		<b>Jumlah Penduduk 2018</b>	
	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
<b>Jumlah</b>	2.758	2.893	2.758	2.894

Sumber: Profil Nagari 2018

Kualitas sumber daya manusia juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk. Jumlah masyarakat yang masih tergolong masih buta aksara dan angka ada 165 orang, tidak tamat SD sebanyak 194 orang, tamat SD sebanyak 916 orang, tamat SMP 957 orang, tamat SMA 1.222 orang, tamat Akademik (D1-D3) 58 orang, tamat S1 243 orang, tamat S2 18 orang, dan sementara waktu belum ada warga dari masyarakat Nagari Pariangan yang menamatkan S3. Hal ini menunjukkan masyarakat Nagari Pariangan sudah memiliki pendidikan sangat tinggi, karena sebahagian besar masyarakat bisa sampai ke pendidikan menengah dan sampai pada perguruan tinggi.

### **Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Wisata Nagari Pariangan**

Upaya peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan pariwisata mempunyai fungsi ganda yang harus dipertimbangkan agar tidak menimbulkan kesenjangan (Mardani, 1995). Berkaitan dengan hal itu, perempuan di Nagari Pariangan sudah terlihat partisipasinya, meskipun tidak seluruh perempuan ikut berkecimpung di dalam dunia pariwisata. Mereka (perempuan) yang memiliki akses, kesempatan, kemauan dan kemampuan yang bisa terlibat disana dan merasakan dampaknya. Sementara perempuan yang tidak punya akses, kesempatan, kemauan dan kemampuan tidak merasakan dampak dari pariwisata itu sendiri.

Potensi wisata yang ada di Nagari Pariangan sangat perlu untuk dikembangkan. Tentu pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dari pengembangan wisata tersebut. dimulai dari ide atau gagasan dalam pembentukan, pengelolaan sampai kepada tahap evaluasi dalam pengembangan wisata. Meskipun tidak secara sistematis terlihat tahapan-tahapan dalam pengembangan tersebut, namun tetap ada yang terlibat dalam gagasan tersebut.

Pemerintah Kabupaten Tanah Datar telah memberikan ruang sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam pengembangan wisata yang ada di Nagari Pariangan, seperti yang diungkapkan oleh staf dinas pariwisata pemuda dan olahraga Lenti (42 tahun):

“...kami dari dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengembangkan wisata yang ada di daerahnya sendiri-sendiri. Apalagi yang konsepnya desa wisata. Mereka hidup berdampingan dengan wisata. Meskipun tergolong belum lama terbentuk, namun

masyarakat juga harus beradaptasi dengan dunia baru mereka. Setidaknya dari sana ada kesempatan dan diambil peluangnya”.

Meskipun pemerintah sudah menyerahkan semuanya kepada masyarakat, namun hanya segelintir orang yang benar-benar mau untuk terlibat. Hal ini dilatarbelakangi oleh kepemilikan akses terhadap pembangunan wisata. Seperti para pedagang yang punya lahan untuk dijadikan sebagai tempat wisata, orang-orang yang dekat dengan pemerintah, orang-orang yang punya suatu keahlian (membatik, kerajinan, pembuatan cendra mata dan sebagainya). Mereka bisa memanfaatkan kemampuan yang dimiliki agar bisa terlibat dalam pengembangan wisata. Namun bagi mereka yang tidak punya akses dan kemampuan sulit bagi mereka untuk terlibat meskipun mereka punya kesempatan untuk terlibat. Seperti yang diungkapkan safnida (42 tahun),

“...setiap ada kegiatan yang selalu diikuti orangnya hanya itu-itu saja, kami seringkali ketinggalan informasi, sehingga kesempatan bagi kami untuk merasakan bagaimana bisa ikut terlibat dan merasakan dampak dari pariwisata itu ada. Bagi kami, yang kami tau kalau wisata itu orang datang ke tempat kami, kemudian mereka lihat-lihat pemandangan, singgah di kedai-kedai minum kawa daun. Dan tak jarang juga ada yang turun ke sawah untuk sekadar berfoto atau juga ikut menanam, karena ada paket wisata yang menawarkan seperti itu. Padahal kami juga ingin mendapatkan sesuatu dari pariwisata ini namun belum kami rasakan dampaknya hingga saat ini. yaa kami para petani hanya bisa melihat dan tetap melakukan aktivitas kami seperti biasanya, lama-lama kami sudah terbiasa dengan kehadiran para wisatawan dan menganggapnya sudah biasa saja...”.

Berdasarkan penjelasan dari informan dapat disimpulkan pemerintah memberikan kesempatan bagi setiap anggota masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan pariwisata, namun sebahagian masyarakat tidak dapat terlibat penuh karena tidak mendapatkan informasi terkait pengembangan pariwisata. Selain itu masyarakat tidak memiliki kemampuan dan keahlian untuk terlibat dalam pembangunan pariwisata.

### **Bentuk Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Wisata “Desa Terindah” Nagari Tuo Pariangan**

Berpedoman kepada Peraturan Otonomi Daerah, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1999 yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, disebutkan bahwa pemerintah daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah menurut asas yang berlaku dan tugas pembantuan. Pemberian wewenang pemerintah pusat kepada pemerintah daerah diarahkan untuk mempercepat terjadinya perubahan guna mencapai kesejahteraan masyarakat melalui kualitas pelayanan yang juga melibatkan partisipasi masyarakat didalamnya (LN.2004/No 125, TLN nO.4437, 2004). Melalui otonomi daerah, setiap daerah dapat menggali perkembangan masing-masing daerah sehingga bisa dengan segera terwujud.

Salah satu potensi daerah yang bisa dikembangkan oleh daerah yaitu potensi pariwisata. Berdasarkan Undang-Undang di atas yang menyebutkan bahwa pemberian wewenang pusat kepada pemerintah daerah bisa mempercepat terjadinya perubahan. Melalui hal ini, daerah punya otonomi dalam mengembangkan wilayahnya. Pengembangan pariwisata di Nagari Pariangan mempunyai arti dan posisi yang sangat strategis bagi kemajuan daerah setempat, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat setempat tentunya. Perempuan mempunyai posisi dalam berpartisipasi terhadap pengembangan pariwisata. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh perempuan dalam menunjang pengembangan wisata diantaranya sebagai berikut:

## Perencanaan

### *Perencanaan pembangunan pariwisata di tingkat nagari*

Pembangunan dan pengembangan “desa terindah di dunia” Nagari Pariangan secara tidak langsung, baik itu dari masyarakat sekitar maupun dari pemerintah setempat. Dalam media elektronik Tanahdatar.go.id dipaparkan bahwasanya pada tahun 2019 pemerintah daerah, Bapak Irdinansyah Tarmizi memberikan bantuan melalui Kementrian Pembangunan Umum dan Pemukiman Rakyat (PUPRI) yaitu bantuan tahap pertama sebesar 42 M yang dipergunakan untuk revitalisasi kawasan wisata. Langkah awal masyarakat setempat secara sukarela telah menghibahkan enam bidang tanah kepada pemerintah daerah Kabupaten Tanah Datar untuk dijadikan sebagai destinasi wisata (Pekab Tanah Datar, 2019). Beberapa titik pembangunan mencakup kawasan masjid Islah, gerbang masuk, kanopi Lantak Tigo, dan kuburan panjang Datuak Tantejo. Sementara untuk objek wisata lain masih dikelola secara pribadi oleh pemilik lahan (Jorong Guguak).

Pemerintah Nagari Pariangan lebih serius memperhatikan pengembangan wisata. Hal ini dibuktikan dengan adanya perencanaan yang dilakukan melalui Musrenbang yang dilakukan 11 Februari 2020, sebagaimana dikutip dari sebuah surat kabar elektronik yang menyatakan bahwa “lebih separoh masyarakat disini bekerja sebagai petani dan cukup banyak objek wisata yang perlu dikembangkan terutama setelah dikenal sebagai desa terindah di dunia” yang diungkapkan langsung oleh wali nagari (April Khatik). Beliau menyebutkan selain membangun kedua bidang itu ada beberapa pembangunan yang lain yang dilakukan seperti pelatihan teknologi tepat guna, pelatihan keterampilan PKK dan kader posyandu, pelatihan Batik Tanah Liek, pelatihan *kapalo samek* serta pelatihan sablon baju kaos untuk dijual di objek wisata (Taufik, 2020). Hanya saja keterlibatan perempuan dalam tahap ini tidak begitu terlihat.

### *Perencanaan pembangunan pariwisata di tingkat keluarga (kultural)*

Sementara untuk ide pembentukan kawasan-kawasan lainnya (Jorong Guguak) atau disebut juga dengan pondok-pondok kawa, dimiliki dan dicetuskan langsung oleh pemilik lahan. Hal ini dilakukan karena melihat ada kesempatan untuk membangun wisata, sebagaimana yang diungkapkan oleh depi (43 tahun),

“...dulunya lahan ini adalah semak semak parak. Sekaligus ditanam alpukat. Dulunya kami tidak ada inisiatif untuk menjadikan ini sebagai tempat wisata. Kemudian setelah ada banyak yang berkunjung kesini, akhirnya kami membuka lahan. Alhamdulillah kedai ini sudah dibangun semenjak tahun 2017, dan tidak pernah sepi pengunjung. Kecuali di bulan Ramadhan..”

Hal ini juga diungkapkan oleh Sayuti (64 tahun), pemilik kedai yang ada di Puncak Mortir.

“Puncak Mortir ini dibangun pada tahun 2018 secara berkala, dulunya hanya ada 3 pondok. Kami membuka pondok-pondok ini karena melihat peluang banyak orang luar datang kesini. Sehingga berinisiatif dan membicarakan dengan pihak keluarga untuk membuka kedai dengan menu spesifik kawa daun dan gorengan. Disini istri sebagai pembuat menu hidangannya, saya terlibat dalam melayani pengunjung”.

Pembukaan lahan untuk dijadikan tempat wisata tentu tidak dicetuskan oleh individu, melainkan dirembukkan secara bersama-sama dalam keluarga (termasuk perempuan), bagaimana konsep yang dibangun agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Minangkabau memegang konsep bahwasanya kepemilikan tanah oleh pihak perempuan sementara yang punya kendali adalah *niniak mamak*, maka dalam perencanaan dan memutuskan kaum perempuan atau disebut dengan *bundo kanduang* memiliki hak dalam memutuskan apakah tanah tersebut diberikan akses untuk dibangun atau tidak, karena tanpa keputusan dari perempuan, maka lahan tersebut tidak bisa dipakai.

Meskipun perempuan tidak dilibatkan secara langsung dalam perencanaan yang formal, disebabkan karena waktu, dominasi laki-laki serta perempuan yang tidak mau terlibat secara langsung dalam rapat-rapat formal, tetapi secara kultural perempuan di Nagari Pariangan punya posisi dan kedudukan penting dalam memutuskan langkah apa yang diambil setelah dilakukannya musyawarah bersama keluarga atau *kaum*. Harus selalu diingat seperti yang dikatakan Guttel bahwasanya pembagian kerja secara seksual bukanlah sesuatu yang sifatnya eksploratif karena dalam pengertian ini tidak ada pihak yang merasa sangat diuntungkan dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Semuanya atas kesepakatan dari perencanaan yang dilakukan (Budiman, 1985).

Gagasan pengelolaan perlu dibicarakan sebelum pelaksanaan dan pembangunan. Perlu adanya musyawarah siapa yang akan mengelola dan bagaimana pengelolaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Devi (42 tahun) dan Sayuti (64 tahun),

“Status kepemilikan tanah, tentunya oleh pihak perempuan. Namun dalam pembangunan, kaum secara bersama-sama berembuk dan merencanakan pengelolaan wisata” senada dengan itu diungkapkan bapak Sayuti “...pengelolaan tempat wisata ini di atas tanah bersama dan sumber daya alam yang terpampang merupakan hak milik semua anggota yang terdiri dari *jurai/paruik* yang penguasaan dan pemanfaatannya diatur secara bersama-sama juga..”

Melihat adanya potensi yang dimiliki oleh Nagari Pariangan serta peluang dalam pengembangan desa wisata, hal pertama tentu dilakukan diskusi bersama perangkat daerah seperti camat, wali nagari serta perangkat daerah setempat bagaimana membangun Nagari Pariangan sebagai tempat wisata yang memberikan dampak terhadap masyarakatnya. Selain itu, mengajak masyarakat setempat membangun desa. Pemerintah mulai membangun infrastruktur menuju lokasi seperti jalan, beberapa baliho, akses wisata dan fasilitas pendukung pariwisata.

## **Pelaksanaan Kegiatan Pariwisata**

### ***Menyediakan jasa homestay***

Konsep *homestay* yang ada di Nagari Pariangan bertema keluarga, wisatawan tinggal bersama pemilik rumah sehingga wisatawan bisa merasakan langsung bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat Pariangan. Pemilik *homestay* bisa sekaligus menjadi *tour guide* dalam perjalanan *tourist* yang menginap di *homestay* mereka. Perempuan sangat terlibat dalam pengelolaan kebutuhan wisatawan yang menginap, dimulai dari kegiatan bersih-bersih, penyediaan makanan dan pemenuhan kebutuhan wisatawan selama menginap.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat 8 *homestay* yang ada di Nagari Pariangan yaitu 4 *homestay* di Jorong Guguak dan 4 *homestay* lainnya ada di Jorong Pariangan. Nuansa dan karakteristik dari *homestay* yang ada di dua jorong ini memberikan suasana yang berbeda. *Homestay* yang ada di Jorong Pariangan memiliki konsep Rumah Gadang yang bisa dijadikan tempat menginap oleh para wisatawan yang ingin bermalam di Nagari Pariangan ini. sementara itu di Jorong Guguak, memiliki konsep *Homie* yaitu seperti rumah-rumah pada umumnya. Dengan adanya *homestay* ini, melibatkan perempuan secara penuh dalam perawatan dan memberikan pelayanan terhadap wisatawan, seperti yang diungkapkan oleh salah satu pemilik *homestay*

“...aktivitas kami kalau dalam pelayanan tamu ya kayak biasa saja, kemungkinan nanti bersih-bersih kamar, nah kalau misalnya tamu ingin *dimasakkan*, ya kami beri pelayanan untuk kebutuhan makanan tamu, tapi biasanya mereka makan di atas (pondok-pondok yang ada di Jorong Guguak). Ya seperti biasa saja lah sehari-hari pun saya juga melakukan hal seperti ini. tapi kalau ada tamu tentu ada pemasukkannya...”

Meskipun pekerjaan yang dilakukan perempuan adalah pekerjaan rumah biasa, namun untuk hal ini pekerjaan mereka dihargai, dan perempuan mendapat keuntungan atas pekerjaan yang dia lakukan. Berbeda halnya dengan pekerjaan rumah tangga yang pada umumnya tidak dihargai dengan uang, justru menjadi kewajiban perempuan melakukan pelayanan terhadap orang

rumah. Sementara untuk kebutuhan wisata, perempuan merasakan manfaat dan keuntungan dari pekerjaan yang dilakukannya.

### **Menyediakan kuliner**

Pariwisata tidak bisa lepas dari kuliner. Menjadi hal yang sangat mustahil jika sebuah tempat wisata tidak menyediakan akses untuk “makan”. Bahkan untuk sebuah kawasan wisata tentu ada makanan ciri khas yang diincar oleh pengunjung. Salah satu yang menjadi keunggulan dari wisata “desa terindah didunia” Nagari Pariangan khususnya di Jorong Guguak yaitu penyediaan paket *makan bajamba*, hal ini dituturkan langsung oleh Devi (43 tahun)

“...disini kami juga menyediakan paket *makan bajamba*, itu tergantung pada permintaan dari wisatawan. Sebelum kedatangan biasanya dikonfirmasi terlebih dahulu mengenai waktu dan berapa jumlah orang yang akan terlibat dalam *makan bajamba* serta tempat yang diinginkan, seperti di sawah, atau di air terjun atau bisa jadi di pondok. Biasanya yang mengambil paket-paket semacam ini orang-orang kantor, pegawai-pegawai bank dan orang perantauan...”



**Gambar 3. Makan bajamba, kawasan tempat makan Jorong Guguak, kawa daun sebagai potensi kuliner wisata Nagari Pariangan**

Dalam proses penyediaan paket *makan bajamba* ini 100% melibatkan perempuan, dimulai dari kegiatan mempersiapkan alat dan bahan makanan, memasak sampai kepada menghadirkan makanan kepada para tamu (pengunjung). Perempuan sebagai ahli dalam melakukan kegiatan masak-memasak menjadikan perempuan bisa memanfaatkan potensi yang dia miliki untuk berkontribusi langsung dalam penyediaan fasilitas pariwisata.

### **Melakukan kegiatan Membatik**

Batik Pariangan merupakan ide cetus dari budayawan Minangkabau Bapak Irwan Malin Basa yang diperoleh dari naskah kuno yang ditemukan dalam *tambo* atau sejarah Nagari Pariangan. Berdasarkan ide tersebut kemudian dikembangkan ke dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pembatik yang anggotanya perempuan. Perempuan sering dikonstruksikan sebagai makhluk yang teliti, telaten dan sabar, hal ini sejalan dengan konsep membatik yang membutuhkan ketelatenan dalam pembuatannya.

“Salah satu yang menjadi andalan dan ikonik dari Nagari Pariangan yaitu Batik Pariangan yang kemudian dikembangkan oleh Bapak Irwan Malin Basa, dimana motif dari kain batik itu tercurah dalam *tambo* ...”

Selaku ketua kelompok dari UMKM batik, Zelmawati pada tahun 2017 melalui Dinas Koperindag melakukan pelatihan kepada ibu-ibu dan remaja yang putus sekolah dari Nagari Pariangan. Melalui kegiatan pelatihan ini memberikan kesempatan kepada perempuan untuk

mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga bisa berkembang, berkecimpung di dunia pariwisata. Kegiatan perempuan Nagari Pariangan dalam membuat batik dapat dilihat pada gambar 4 di bawah ini.



**Gambar 4. Kegiatan membuat batik**

Kegiatan membuat batik di Nagari Pariangan dilakukan oleh 3 kelompok UMKM, dimana masing-masing kelompok memiliki 10 orang anggota yang telah mengikuti pelatihan di bidang produksi batik. Pembinaan masyarakat terkait dengan keterampilan dan UMKM sebagai daya dukung dalam menunjang aktivitas pariwisata, sudah dilakukan oleh pemerintah nagari seperti yang diungkapkan oleh perangkat nagari, Rostati (51 tahun):

“Kami memberikan pelatihan memasak masakan tradisional, pembuatan batik, pembuatan cenderamata dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan untuk masyarakat sekitar agar bisa merasakan dampak dari pariwisata itu sendiri.”

Berdasarkan aktivitas atau kegiatan oleh perempuan Nagari Pariangan menunjukkan bahwasanya bentuk partisipasi sesuai dengan yang diungkapkan oleh David C. Korten yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, perempuan dalam sektor formal masih belum terlibat, seperti dalam kegiatan rapat dan pengambilan keputusan di tingkat nagari, namun secara kultural perempuan bisa dilihat partisipasinya dalam tahap perencanaan terutama dalam memutuskan penggunaan lahan dan aset *kaum*. Secara umum dapat diketahui bahwasanya perempuan punya hak kepemilikan tanah di Minangkabau, sehingga dalam membangun pariwisata yang menggunakan lahan atau tanah, membutuhkan keterlibatan perempuan dalam perencanaannya. Pada segi pelaksanaan justru banyak pembangunan pariwisata yang didukung oleh keterlibatan perempuan seperti penyediaan penginapan, penyediaan akses kuliner, membuat batik dan lain sebagainya.

#### ***Bantuan Materi untuk Fasilitas Pariwisata***

Salah satu partisipasi perempuan dalam mengembangkan wisata yaitu ikut memberikan sumbangsih berupa materi untuk pembangunan fasilitas pariwisata yaitu pembangunan toilet umum. Sebenarnya untuk fasilitas pariwisata itu banyak ragamnya seperti tempat ibadah, tempat penginapan, lokasi wisata yang aman dan nyaman, dan lain sebagainya. Partisipasi yang terlihat dan bisa dianggap sebagai salah satu upaya dalam penyediaan kenyamanan dan kebersihan adalah pembangunan toilet dari hasil sumbangsih perempuan dari komunitas Indo Jalito yang diprakarsai oleh Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Tanah Datar.

Pada gambar 5, dapat dilihat keterlibatan Komunitas Indo Jalito, yang diprakarsai oleh ibu-ibu Minang. Perempuan secara penuh terlibat dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan untuk kelengkapan pariwisata di Nagari Tuo Pariangan. Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Tanah Datar memberikan sumbangan sebanyak 200 juta Rupiah untuk pembangunan toilet dengan standar Internasional. Sehingga wisatawan bisa nyaman dalam berwisata berkat adanya toilet umum tersebut.



**Gambar 5. Peletakan batu pertama dan sosialisasi dari Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Tanah Datar terhadap pembangunan fasilitas pariwisata (toilet umum standar internasional).**

### **Analisis Gender terhadap Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Wisata**

Perempuan masih sangat dominan di sektor informal untuk penyediaan pelayanan bagi kegiatan pariwisata. Aktivitas yang dilakukan pun sangat beragam dimulai dari pelayanan terhadap wisatawan melalui penyediaan kuliner, membuat, menyediakan *homestay* dan lain sebagainya. Sementara untuk kegiatan yang bersifat formal dalam pengembangan pariwisata yang ada di Nagari Pariangan belum terlihat, hal ini dikarenakan sebahagian besar masyarakat bekerja pada sektor informal.

Teori-teori mengenai perempuan banyak membahas pembagian kerja secara seksual, salah satunya oleh Freudian secara tidak langsung mengatakan bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan akibat konstruksi dan “kodrat perempuan” itu sendiri yang membuat perempuan kurang aktif jika dibandingkan dengan laki-laki, kurang memiliki keinginan untuk berkuasa karena keinginan utamanya adalah menjadi “ibu”. Teori psikoanalisa yang tidak memperlihatkan faktor-faktor sosial ini ditentang oleh fungsionalis yang berpendapat bahwa pembagian kerja secara seksual merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk kebutuhan dan keuntungan masyarakat secara keseluruhan. Talcott Parsons, tokoh aliran fungsionalis di Amerika Serikat menambahkan bahwa kegunaan wanita untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Menurutnya, dengan pengaturan yang jelas bahwa perempuan harus bekerja di dalam rumah tangga, maka ditiadakan kemungkinan terjadi persaingan antara suami dan istri. Dengan pembagian kerja secara seksual ini jelas bahwa sang suami mengembangkan kariernya diluar rumah dan sang istri pada sektor domestik (Budiman, 1985a). Melalui adanya kegiatan pariwisata, diharapkan perempuan punya posisi yang sama dengan laki-laki dalam hal memberikan partisipasi terhadap pengembangan wisata.

Pemberdayaan pada hakikatnya adalah untuk menyiapkan masyarakat mampu dan mau berpartisipasi dalam setiap program kegiatan dan pembangunan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan masyarakat). Baik itu dalam pengertian ekonomi, sosial fisik, mental maupun budaya setempat. Meskipun partisipasi masyarakat merupakan sesuatu yang harus ditumbuhkan dalam proses pembangunan, namun di dalam praktiknya tidak selalu diupayakan dengan sungguh-sungguh terutama untuk perempuan. Beberapa kebijakan terkadang melupakan posisi perempuan dalam menentukan arah pembangunan seperti apa yang adil bagi perempuan.

Penelitian terkait pengembangan wisata yang ada di Nagari Pariangan sudah pernah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian oleh Wanda Gustri Yomi yang berjudul “Pengembangan Objek Wisata Nagari Tuo Pariangan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga” pada tahun 2018. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pengembangan wisata oleh DINAS ParPOra menunjukkan hasil bahwasanya usaha pemerintah dalam membangun tempat pariwisata sudah ada dengan memberikan bantuan berupa pembangunan, memperbaiki objek wisata yang rusak, memberikan bantuan berupa bibit strawberry, melakukan promosi wisata, pengembangan

SDM, membentuk PokDarWis. Namun semua itu belum terkelola dengan baik dan pengembangannya belum maksimal sesuai kebutuhan masyarakat (Yomi & Adnan, 2018).

Sementara pada penelitian ini, melihat bagaimana perempuan berpartisipasi dalam pengembangan wisata. Secara mandiri perempuan sudah terlihat partisipasinya namun tidak secara keseluruhan. Hal ini balik lagi kepada bagaimana memberdayakan sumber daya manusia agar mampu dan mau berpartisipasi di dalam pariwisata yang tentunya memberikan dampak bagi kehidupan dan memberikan kontribusi terhadap daerah pengembangan wisata.

### **Kesimpulan**

Data-data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan ternyata masih banyak masyarakat, khususnya perempuan yang tidak terlibat langsung dalam keikutsertaan program yang dilakukan oleh nagari, sehingga perwakilan dari kelompok masyarakat seperti petani, perempuan, pemuda dan pemudi yang ada di Nagari Pariangan bisa diberdayakan untuk pengembangan wisata. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan tentang partisipasi perempuan dalam pengembangan wisata “desa terindah” Nagari Pariangan menunjukkan adanya kesadaran dalam berpartisipasi meskipun tidak seluruh perempuan yang ikut terlibat. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh David C. Korten yang mengedepankan partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai kepada evaluasi pembangunan. Namun dalam penelitian ini, peneliti belum sampai menemukan ke tahap evaluasi. Partisipasi perempuan terlihat hanya sampai pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Barangkali bisa dilanjutkan oleh peneliti-peneliti setelah ini dengan mengambil salah satu tahapan dalam pembangunan yaitu evaluasi pembangunan pariwisata. Perempuan sebagai elemen dari pembangunan tentu memiliki posisi yang sama dalam berpartisipasi untuk melakukan pembangunan meskipun pada hakikatnya perempuan tidak terlihat dalam proses perencanaan dan lebih banyak dalam proses pelaksanaan dengan kegiatan-kegiatan domestikasinya. Namun sudah diperpanjang menjadi kegiatan publik karena kegiatan yang mereka lakukan untuk melakukan pelayanan dan mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka kerjakan.

### **Daftar Pustaka**

- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andini, F. (2017). Peran Perempuan dalam Kegiatan Pariwisata di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru. 4(2), 1–11.
- Budiman, A. (1985a). *Pembagian Kerja secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, A. (1985b). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Pemkab Tanah Datar. (2019, May). Masyarakat Hibahkan Tanah, Nagari Pariangan Siap untuk direvitalisasi. Retrieved from <https://tanahdatar.go.id/berita/3329/masyarakat-hibahkan-tanah-nagari-pariangan-siap-untuk-direvitalisasi.html>
- Dhani, R. (2015). *Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Universitas Sebelas Maret.
- Fachri, F. (2019). Transformasi Nagari Tuo Pariangan. *Republica.co.id.Tanah Datar*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/pti0tr284/transformasi-nagari-tuo-pariangan>
- Ollenburger, J.C. (2002). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- LN.2004/No 125, TLN nO.4437, 11 S. (2004). *Undang-Undang No 32 tahun 2004*. Indonesia.
- Mardani, M. (1995). *Perempuan dan Pembangunan Pariwisata Budaya*. Yogyakarta.
- Pujaastawa, I. B. G. (2017). *Diktat Antropologi Pariwisata*. Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

- Ramani, S. (2012). World's 16 Most Picturesque Villages. *Budget Travel*. Retrieved from [https://www.budgettravel.com/article/worlds-most-beautiful-towns\\_8359](https://www.budgettravel.com/article/worlds-most-beautiful-towns_8359)
- Ramchurjee, N., & Paktin, W. (2011). “ Tourism ” a Vehicle for Women ' s Empowerment : Prospect and Challenges. *Jade*, (December), 1–12.
- Taufik, I. (2020). Musrenbang Nagari, Pemnag Pariangan Fokus Bangun Sektor Pertanian dan Pariwisata. Retrieved from <https://klikpositif.com/baca/64886/musrenbang-nagari-pemnag-pariangan-fokus-bangun-sektor-pertanian-dan-pariwisata>
- Tiarasari, R. (2018). Mengenal Nagari Pariangan di Sumatera Barat, Desa Terindah di Dunia Versi Majalah Travel Budget. Retrieved from <https://travel.tribunnews.com/2018/11/08/mengenal-nagari-pariangan-di-sumatera-barat-desa-terindah-di-dunia-versi-majalah-travel-budget>.
- Tjokrowinoto, M. (1999). *Pembangunan, Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- UNWTO. (2010). *Global Report on Women in Tourism*.
- Yomi, W.G. & Adnan, M.F. (2018). *Pengembangan Objek Wisata Nagari Tuo Pariangan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar*. Padang: Administrasi Publik UNP.